

Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Santriwati Pondok Pesantren

Ilham¹, Zaenal Arifin^{1*}, Dewi Nur Sukma Purqoti¹, Bq Ruli Fatmawati¹, Zuliardi¹, Siskha Maya Herlina¹

Keywords :

Pendidikan kesehatan;
Kesehatan reproduksi;
Remaja

Correspondensi Author

¹STIKES Yarsi Mataram

Email : nifira.z70@gmail.com

Abstrak. Data Indonesia menyatakan sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan, hal ini disebabkan karena Indonesia beriklim tropis, jamur mudah berkembang sehingga banyak kasus keputihan remaja puteri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Pada umumnya, remaja akan menghadapi masalah yang sama di awal kematangan reproduksinya yaitu minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akibat terbatasnya akses informasi dan advokasi pada remaja, yang akan berdampak pada cara mereka bersikap dan berperilaku dalam menghadapi masalah kesehatan reproduksi. Tujuan dari pengabdian ini adalah dapat memberikan manfaat pada remaja untuk memiliki pengetahuan dan kesadaran pentingnya kesehatan reproduksi sebagai upaya dalam menjaga kesehatan reproduksi khususnya keputihan. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab dan diskusi. Terjadi peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi khususnya keputihan, sehingga remaja memperoleh informasi yang tepat sebagai bekal untuk bersikap dan berperilaku sehat selama proses pematangan fisiknya. Evaluasi dari kegiatan ini adalah peserta dapat memahami materi yang diberikan dengan beberapa pertanyaan yang diajukan terkait dengan penyuluhan yang telah diberikan. Hasil kegiatan ini adalah terdapat peningkatan pengetahuan berdasarkan hasil pretest sebelum diberikan penyuluhan dan hasil meningkat pada saat posttest



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License



Pendahuluan

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu masalah Kesehatan yang memerlukan perhatian khusus pada remaja. Minimnya paparan informasi merupakan masalah yang sederhana namun paling sering terjadi. Hal ini dapat diselesaikan dengan pemberian informasi yang akurat dengan mengubah metode dalam

pemberian Pendidikan Kesehatan kepada remaja. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Ilham et al, 2022)

Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis,

sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja puteri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini, menunjukkan remaja lebih berisiko terjadi keputihan (Azizah, 2015). Kesehatan Reproduksi telah menjadi perhatian pemerintah dan merupakan masalah serius sepanjang hidup. Sasaran program kesehatan reproduksi di Indonesia adalah seluruh remaja dan keluarganya agar memiliki perilaku yang bertanggungjawab. Sebagai bagian dari hak reproduksi mereka pemerintah telah mendukung pemberian informasi, konseling dan pelayanan kesehatan reproduksi yang seluas-luasnya.

Keputihan sangat berisiko terjadi pada remaja sehingga perlu mendapat perhatian khusus. Masa ini, remaja puteri mengalami pubertas yang ditandai dengan menstruasi. Pada sebagian orang saat mengalami menstruasi dapat mengalami keputihan. Sikap dan pengetahuan yang kurang dalam melakukan perawatan kebersihan genitalia eksterna (kemaluan bagian luar), serta perilaku yang kurang baik menjadi pencetus keputihan

Kondisi normal, kelenjar serviks menghasilkan cairan bening yang keluar bercampur dengan bakteri, sel-sel dipisahkan dan cairan vagina dari kelenjar bartholin. Pada wanita, jumlah vagina debit hal yang keluar secara alami dari tubuh dapat berfungsi sebagai pelumas dan pertahanan berbagai infeksi. Kondisi ini tidak mengganggu, tidak ada darah dan memiliki pH 3,5 - 4,5. Kondisi abnormal (patologis) biasanya berwarna kuning, hijau, keabu-abuan, berbau amis, busuk. Jumlah cairan vagina dalam jumlah banyak dan menimbulkan keluhan seperti gatal, serta rasa terbakar pada daerah intim. Faktor penyebab keluhan pada vagina, terbanyak diakibatkan infeksi vagina yang disebabkan oleh kuman, jamur, virus dan parasit serta tumor (Meitria, 2020).

Masalah Kesehatan reproduksi tentunya tidak hanya pada remaja yang sedang menjalani Pendidikan formal, pada remaja yang putus sekolah Kesehatan reproduksi juga menjadi masalah yang memprihatinkan. Penelitian Marlina dkk (2018) menunjukkan bahwa 60% remaja laki-laki dan perempuan yang tergabung dalam komunitas anak PUNK pernah melakukan hubungan seks, bahkan hampir 80% nya melakukan hubungan seks bergonta ganti pasangan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan jumlah santriwati remaja kelas 1&2 Aliyah Umum sebanyak 373 orang. Banyaknya santri, tingginya komitmen dan tanggung jawab pengelola pesantren dan ketersediaan bantuan 24 jam menjadi factor pendukung perlu adanya Pendidikan Kesehatan reproduksi di Pesantren, lingkungan pondok pesantren yang terbatas dan sederhana seta padatnya aktivitas santriwati menyebabkan tidak memiliki waktu yang cukup untuk mencari informasi yang akurat tentang Kesehatan reproduksi remaja.

Saat ini, banyak strategi yang dapat dilakukan untuk merespon masalah remaja antara lain melalui program di sekolah, lingkungan masyarakat, peran keluarga dan faktor teman sebaya (Indah et al., 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2014) menunjukkan bahwa rata-rata frekuensi akses situs dan durasi untuk informasi tentang Kesehatan reproduksi oleh remaja adalah 1,36 kali seminggu dan 1,65 jam; pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi adalah 58,1% dalam kategori rendah. Nurjanah, Estiwidani, dan Purnamaningrum (2013) yang menyatakan adanya dukungan efektivitas penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan pada remaja. Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kesehatan masih menjadi salah satu alternatif intervensi yang dapat dilakukan dalam upaya peningkatan pengetahuan

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu dilaksanakan kegiatan peningkatan pengetahuan Kesehatan reproduksi tentang keputihan pada santriwati di Pondok Pesantren. Tujuannya yaitu meningkatkan pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang Keputihan meliputi pengertian, gejala, penyebab, cara menjaga kebersihan, serta penanganan. Manfaatnya yaitu untuk mendeteksi sedini mungkin adanya kelainan pada alat kelamin dan mengetahui cara menjaga kebersihan organ genitalia.

Setelah melaksanakan pengabdian ini diharapkan: (1) publikasi dalam Jurnal Nasional, (2) meningkatnya pemahaman Kesehatan reproduksi khususnya keputihan, (3) merubah sikap dan perilaku tentang penanganan keputihan.

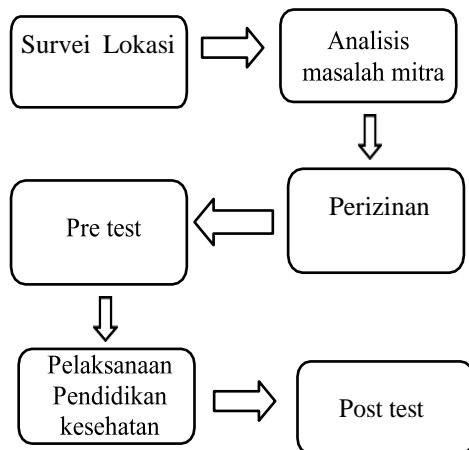
Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Pondok Putri yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, Lombok Barat

dan diikuti oleh santriwati yang berjumlah 34 orang. Kegiatan ini dilakukan melalui pemberian pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan menggunakan media power point dan audio visual (video). Metode yang digunakan meliputi ceramah, tanya jawab dan diskusi.

Tahapan yang dilaksanakan dalam kegiatan ini meliputi: melakukan survei lokasi, mencari informasi tentang kesehatan reproduksi remaja di Pondok Pesantren Nurul Hakim (Analisis Masalah), mengurus perizinan untuk memberikan pendidikan kesehatan, memberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan yang diawali dengan pretest dan diakhiri dengan posttest

Adapun alur dari metode pengabdian dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Metode pengabdian kepada masyarakat tentang kesehatan reproduksi santriwati di Pondok Pesantren

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Kesehatan Reproduksi” ini menggunakan metode ceramah dengan sasaran 34 santriwati Pondok Pesantren Nurul Hakim, Kediri, Lombok Barat. Tahapan - tahapan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi :

1. Melakukan survei lokasi
2. Mencari informasi tentang kesehatan reproduksi remaja di Pondok Pesantren Nurul Hakim (Analisis Masalah)

Pada tahap ini, tim pengabdian masyarakat langsung bertemu dengan para pengajar untuk menanyakan tentang pendidikan kesehatan apa yang dibutuhkan, pentingnya pemberian pendidikan kesehatan terkait

kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang keputihan, hal ini dikarenakan masih banyaknya masalah-masalah yang terjadi pada remaja, seperti masih tingginya pernikahan dini, hubungan seksual pranikah, kebiasaan merokok dan penyalahgunaan narkoba. Tim juga menanyakan kepada 15 santriwati tentang kesehatan reproduksi, dan 10 diantaranya mengatakan belum mengetahui tentang kesehatan reproduksi secara mendalam.

3. Mengurus perizinan untuk memberikan pendidikan kesehatan. Pada tahap ini tim bekerjasama dengan panitia untuk mengurus izin dari Ketua Yayasan dan menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan.
4. Memberikan pendidikan kesehatan reproduksi.

Kegiatan ini diawali dengan pretest dan diakhiri dengan posttest. Pada tahap pelaksanaan, sebelum menyampaikan materi kesehatan reproduksi tentang keputihan, terlebih dahulu diawali dengan pretest. Pretest ini dilakukan untuk mengukur pengetahuan remaja sebelum menerima pendidikan kesehatan.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah remaja paling banyak memiliki pengetahuan kurang yaitu sebesar 58,8% (20 orang). Pengabdian masyarakat ini menjadi salah satu upaya untuk menekan atau meminimalisir permasalahan-permasalahan remaja terkait dengan kesehatan reproduksi khususnya tentang keputihan.

Pengabdian ini juga menjadi wujud dari pemenuhan hak-hak reproduksi remaja bahwa “setiap remaja mempunyai hak untuk mendapatkan akses dan informasi tentang kesehatan reproduksi berupa pendidikan seks”. Pendidikan seks atau kesehatan reproduksi tidak ditujukan untuk mengajarkan remaja tentang hubungan seks, namun memberi pengetahuan tentang upaya yang perlu mereka tempuh untuk menjaga kesehatan organ reproduksi mereka.

Materi yang diberikan dalam kegiatan pengabdian ini adalah materi tentang kesehatan reproduksi remaja, tentang keputihan. Selama proses pemberian materi berlangsung, peserta aktif berpartisipasi dan pada sesi tanya jawab peserta banyak menanyakan hal-hal terkait dengan kesehatan reproduksi dan permasalahannya. Proses tanya jawab dan diskusi didampingi oleh tim pengabdian. Kegiatan pengabdian

masyarakat ini diakhiri dengan pemberian kuesioner untuk posttest.



Gambar 2. Pemateri kegiatan pengabdian masyarakat

Tabel 1. Peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan Pendidikan kesehatan

VARIABEL	KATEGORI	PRE TEST		POST TEST	
		f	%	f	%
Pengetahuan	Kurang	20	58,8	0	0
	Cukup	8	23,5	12	35,3
	Baik	6	17,7	22	64,7
Jumlah		34	100	34	100

Hasil posttest menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan remaja yang ditunjukkan dengan sebagian besar remaja memiliki pengetahuan baik yaitu sebesar 64,7% (22 orang). Setelah pemberian pendidikan kesehatan reproduksi, akan terjadi peningkatan pengetahuan, artinya remaja memperoleh informasi yang benar dan tepat, sehingga remaja mampu menangani masalah kesehatan reproduksinya dengan tepat pula. Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah usia. Responden dalam penelitian ini adalah usia remaja sehingga lebih matang dalam proses berfikir. Menurut Notoatmojo dalam Meitria (2020) definisi pengetahuan (knowledge) adalah hasil tahu dari manusia terhadap sesuatu atau segala perbuatan dari manusia untuk memahami suatu objek tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah Pendidikan, media massa atau informasi, sosial

budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia.



Gambar 2. Sebagian peserta kegiatan pengabdian

Hasil akhir kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja sebesar 64,7% dalam kategori baik. Remaja yang memperoleh

Simpulan Dan Saran

pendidikan dan informasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi akan memahami dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga remaja akan tumbuh menjadi seorang dewasa yang sehat, memiliki keturunan yang sehat dan kehidupan yang berkualitas. Pendidikan Kesehatan masih menjadi salah satu alternatif intervensi yang dapat dilakukan dalam upaya peningkatan pengetahuan masyarakat. Tujuan kegiatan peningkatan pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi khususnya keputihan pada santriwati yaitu agar memahami tentang keputihan yang meliputi pengertian, gejala, penyebab, cara menjaga kebersihan, serta penanganan. Manfaatnya yaitu untuk mendeteksi sedini mungkin adanya kelainan pada alat kelamin dan mengetahui cara menjaga kebersihan organ genitalia, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan santriwati tentang Kesehatan reproduksi.

Strategi yang dapat dilakukan untuk merespon masalah remaja antara lain melalui program di sekolah, lingkungan masyarakat, peran keluarga dan faktor teman sebaya. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode yang menarik dan inovatif tanpa merubah inti dari informasi yang akan disampaikan yaitu dengan menggunakan permainan edukatif.

Diharapkan unit kesehatan yang ada di Pondok Pesantren bisa menjadi wadah untuk dapat memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi melalui penyuluhan atau pendidikan kesehatan dan pembinaan konselor sebaya.

Daftar Rujukan

1. Azizah, N. (2015). Karakteristik remaja Putridengan kejadian Keputihan di SMK Muhammadiyah Kudus. *Jurnal JIKK*, 6(1).
2. Ernawati, Hery (2014). Hubungan Penggunaan Sistem Informasi Berbasis Website dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ners* Edisi Oktober.
3. H. Marlina, E. Kursani, dan Hayana,. 2018. Kesehatan Reproduksi Pada Komunitas Anak PUNK (Public United Not Kingdom) Kota Pekanbaru. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)* Vol 9, No 1
4. Ilham et al. (2022). Pendidikan Kesehatan BErbasis Game “KEPO” terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja di Pondok Putri. *Jurnal*

Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal volume 12 nomor 1, Januari 2022.

5. Indah, dkk. 2016. Efektivitas Pencegahan Adiksi Video Game Menggunakan Ludo Game untuk Siswa Sekolah Dasar. *Berita Kedokteran Masyarakat*. Volume 32, No.9. Halaman.371-322
6. Meitria SN, dkk. 2020. Buku Panduan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. CV Mine : Yogyakarta
7. Notoatmojo. (2012). *Promosi Kesehatan Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
8. Nurjanah, R., Estiwidani, D., dan Purnamaningrum, Y. E. (2013). Penyuluhan dan Pengetahuan tentang Pernikahan Usia Muda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 8, No. 2, September 2013.